

PENGGUNAAN BAHASA TABU DALAM UNGKAPAN PENDAKI GUNUNG LAWU

Yuninar Shirin Ibadia^{1*}, Chattri Sigit Widyastuti²

yuninarshirinibadia@student.uns.ac.id*

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29723>

Submitted, 2025-03-06; Revised, 2025-03-15; Accepted, 2025-03-20

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan bahasa tabu dalam ungkapan yang digunakan oleh pendaki Gunung Lawu dengan menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selanjutnya, analisis data menggunakan metode referensial yang disertai dengan teknik analisis komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa tabu yang dominan digunakan para pendaki gunung Lawu adalah bahasa tabu yang menyangkut masalah kesucilaan dengan perolehan (7 data) yaitu, bahasa tabu yang berjenis umpatan (4 data) dan bahasa tabu yang berjenis kutukan, seks, dan organ tubuh (masing-masing 1 data). Di samping itu, dijumpai pula ungkapan yang digunakan dalam keseharian yang terkait dengan bahasa tabu yakni berhubungan dengan masalah genteng dan tidak mengenakan (3 data).

Kata kunci: bahasa tabu, ungkapan pendaki

Abstract

The purpose of this study is to analyze and describe the use of taboo language in expressions used by Mount Lawu climbers using a comparative historical linguistic approach. This type of research is qualitative descriptive research. The method of data provision utilized in this research is the observation method with free listening and note-taking techniques. Furthermore, data analysis uses referential method accompanied by comparative analysis technique. The result of this study shows that the dominant taboo language used by Mount Lawu hikers is taboo language concerning the issue of decency with the acquisition of (7 data), namely, taboo language of swearing type (4 data) and taboo language of curse type, sex, and body organs (1 data each). In addition, there are also expressions used in daily life related to taboo language which are related to urgent and unpleasant problems (3 data).

Keywords: taboo language, climbers expression

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi elemen penting untuk berkomunikasi demi melangsungkan interaksi dengan sesama, menyampaikan gagasan, dan kebutuhan secara efektif. Menurut Devitt dan Hanley (2006) yang dikutip oleh Noermanzah (2019:308) bahwa bahasa sebagai media penyampaian pesan dalam bentuk ekspresi serta menjadi alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Artinya, ekspresi tersebut menghasilkan suatu kalimat yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Dalam

konteks lingkungan alam, khususnya di pegunungan, penggunaan bahasa dalam proses interaksi tentu berbeda dibandingkan dengan konteks di lingkungan sehari-hari.

Gunung Lawu adalah salah satu gunung yang terkenal dengan sejarah, mitos, dan kepercayaan mistis, yang berkembang di kalangan masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang (pendaki). Kepercayaan tersebut juga mempengaruhi pola bahasa yang digunakan oleh kalangan pendaki gunung. Menurut Ekasari Melyani (2023), bahwa Gunung Lawu memiliki mitos sebagai gunung yang bernyawa, artinya gunung yang dapat memberikan respon dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh para pendaki. Dengan demikian, etika berbicara menjadi elemen penting yang harus diperhatikan oleh para pendaki gunung untuk menghormati kepercayaan dan tradisi setempat terutama wilayah pegunungan. Misalnya, larangan untuk bercanda secara berlebihan atau mengeluh selama pendakian.

Pendaki gunung sebagai masyarakat pendatang seringkali mengira bahwa tuturan bahasa di setiap wilayah pegunungan sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum memulai pendakian, para pendaki biasanya menerima amanat dari penjaga *basecamp* atau masyarakat lokal mengenai aturan-aturan, baik yang berkaitan dengan tindakan maupun ucapan. Namun demikian, aturan terkait ucapan sering dilanggar seperti kata kasar atau umpatan yang dikategorikan tabu saat terucap secara sengaja atau tidak sengaja karena kebiasaan dalam keseharian. Para pendaki dalam konteks di wilayah pegunungan saat bertutur dan berinteraksi sosial perlu menghargai tata krama dalam berbahasa yang diamanahkan oleh masyarakat lokal. Biasanya dalam bertutur semua masyarakat lokal yang menetap di daerah pegunungan memiliki beberapa kata tertentu yang perlu dihindari guna menjaga keharmonisan dengan adat, kepercayaan, dan norma yang berlaku di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengaitkan etika bertutur para pendaki Gunung Lawu melalui ungkapan mereka yang teridentifikasi sebagai bahasa tabu melalui pendekatan linguistik historis komparatif.

Menurut Freud (2002:59) dijelaskan asal usul tabu diturunkan dari larangan manusia primitif yang diperlakukan tanpa sumber yang jelas sehingga tidak bisa dibuktikan. Namun, usaha untuk membuktikannya dengan kondisi-kondisi psikologis dari tabu atau dikenal dengan kasus penderita neurosis. Hubungannya karena, keduanya didasari oleh mekanisme ambivalensi. Istilah tabu digunakan untuk larangan ritual yang sifatnya berbeda sehingga istilah yang ada perlu diperluas supaya meliputi

kasus-kasus atas larangan seperti ciptaan dewa atau roh. Sebagai contoh penerapan bahasa tabu di daerah pegunungan, menurut salah satu narasumber penelitian ini mengatakan jika di daerah pegunungan atau hutan tidak disarankan untuk menyebutkan “harimau” namun diganti dengan menyebutkan “mbah”. Hal itu senada dengan penelitian Mutia, Rostina, and Iqbal (2018), bahwa para pendaki tidak diperbolehkan menyebut “harimau” alasannya karena dianggap tabu dalam masalah kepercayaan dan mengakibatkan mereka yang menyebutkan (para pendaki gunung) akan mendapatkan malapetaka.

Penggunaan bahasa tabu dalam ungkapan pendaki Gunung Lawu dengan pendekatan linguistik historis komparatif menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Salah satu cabang ilmu bahasa yakni linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji perkembangan bahasa dari satu masa ke masa selanjutnya dan meninjau perubahan bahasa dengan mencari tahu sebab akibat yang dijelaskan oleh Hafizah (2018). Oleh sebab itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa tabu di kalangan pendaki mencerminkan perubahan linguistik yang terjadi seiring waktu. Penelitian linguistik historis komparatif ini mengangkat isu terkait bahasa tabu yang berkaitan dengan ungkapan para pendaki Gunung Lawu. Peneliti berupaya melengkapi gap penelitian terdahulu yaitu penggunaan bahasa tabu dalam kajian linguistik yang merepresentasikan ungkapan pendaki Gunung Lawu. Hal ini sebagaimana telah dikaji dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan kajian penggunaan bahasa tabu dalam ungkapan pendaki Gunung Lawu dengan pendekatan linguistik historis komparatif belum banyak tersentuh sehingga menjadi kesempatan peneliti untuk menganalisis dan membahas lebih mendalam.

Penelitian yang relevan terkait penelitian Bahasa tabu dilakukan oleh beberapapeneliti sebelumnya. Penelitian yang membahas mengenai tabu pernah dilakukan oleh Soetanto et al. (2023) tentang penggunaan bahasa tabu generasi Z di kota Surabaya pada media sosial Tiktok. Persamaan dengan penelitian ini adalah objeknya menggunakan bahasa tabu namun, tidak didasari dengan kajian linguistik historis komparatif. Perbedaannya terletak di sumber data yang digunakan adalah generasi Z pada pengguna Tiktok di Surabaya yaitu @hyly.angie, @imeyhou, @haojuga. Kategori tabu bahasa pada penelitian tersebut cenderung mengarah pada disfemisme yang bersifat ungkapan kasar bukan

mengarah ke bahasa tabu sebagai larangan dengan digantikan bentuk eufemisme. Bahasa tabu yang ditemukan dalam penelitian Soetanto di antaranya adalah *anjing, jancok, goblok*, dan lainnya.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Mutia, Rostina, and Iqbal (2018), yang membahas deskripsi bahasa tabu dalam masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian ini menunjukkan data yang dianggap bahasa tabu seperti kata *buya* (buaya), *nie* (cacar), *sira* (garam), dan lain sebagainya. Bahasa tabu yang dianalisis merujuk pada ucapan yang dilarang karena dapat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bagi mereka yang menyebutnya. Penelitian relevan yang terakhir dilakukan oleh Yani, Bahry, and Ramli (2019), mengkaji bahasa tabu dalam masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Penelitian yang dilakukan oleh Yani dkk ini menemukan Bahasa tabu yang digolongkan dengan nama orang, binatang, anggota tubuh, penyakit, dan sumpah serapah. Bahasa tabu yang dianalisis mengacu pada larangan yang diucapkan dan beberapa digantikan dengan bentuk eufemisme.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan penelitian ini terdapat pada sumber data. Fokus penelitian ini menunjukkan pada bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologis dalam ungkapan para pendaki Gunung Lawu yang sebelumnya jarang disentuh. Hal tersebut menjadi kesempatan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam terkait bahasa tabu khususnya ungkapan pendaki Gunung Lawu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan bahasa tabu dalam ungkapan yang digunakan oleh pendaki gunung Lawu dengan menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif.

Penelitian ini menggunakan teori kajian linguistik historis komparatif dan bahasa tabu sebagai tumpuan dalam menganalisis data. Menurut Keraf (1984) linguistik bandingan historis atau dikenal dengan linguistik historis komparatif merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Kajian tersebut tidak hanya menekankan pada sejarah linguistik namun juga membahas terkait konsekuensi sejarah linguistik masyarakat. LBH atau LHK mengkaji data-data dari suatu bahasa satu dengan bahasa lainnya atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode. Melalui data yang dikumpulkan dapat diperbandingkan secara cermat guna memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi pada bahasa itu.

Pendekatan linguistik historis komparatif juga mempelajari terkait penggunaan bahasa tabu di masyarakat. Menurut Freud (2002), kata tabu berasal dari bahasa Polinesia yang sulit diterjemahkan karena tidak memiliki konotasi gagasan yang setara. Pada bahasa Romawi Kuno kata *sacer* bermakna sama dengan kata tabu yang mana diserap ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya sebagai sebuah istilah yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana sampai muncul pergeseran dan perubahan makna. Konsep yang terkandung dalam tabu adalah menjaga terutama terekspresikan dalam pelarangan, pembatasan, serta dipadukan dengan *holy dread* (takut suci) mewakili makna tabu.

Menurut Pirmasari (dalam Salwa, et.al, 2010) bahwa bahasa tabu merupakan ungkapan yang digunakan masyarakat untuk mengecam berbagai tindakan dan pernyataan yang dianggap berdampak buruk bagi masyarakat, baik karena alasan agama maupun pelanggaran nilai moral yang menyangkut tindakan atau pernyataan. Hal itu sejalan dengan Kridalaksana (2008:233) bahwa tabu merupakan larangan, baik karena kekuatan yang membahayakan maupun mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang sehingga suatu ungkapan dapat dihindari dengan eufemisme. Dalam bahasa Polinesia *noa* merupakan lawan kata tabu yang menunjukkan sesuatu yang umum sehingga dapat diterima. Pada peristiwa tertentu, kata-kata tabu dihindari dengan menggunakan bentuk-bentuk eufemisme atau penghalusan bahasa.

Pada penelitian ini, pendekatan linguistik historis komparatif digunakan untuk mengkaji bahasa tabu atau digantikan dengan bentuk eufemisme sehingga tidak selalu merujuk pada disfemisme. Namun bahasa tabu dalam pendekatan LHK mengacu berdasarkan motivasi psikologis yang dijelaskan oleh Parera (2004) :

1. Tabu berasal pada ketakutan

Tabu ini berasal pada ketakutan karena berhubungan pada subjek dan objek yang bersifat pada kepercayaan atau supernatural sehingga telah menyebabkan larangan untuk mengucapkan nama secara langsung. Sebagai contoh, biasanya orang Jawa mengucapkan nama Tuhan dengan kata “Gusti Allah”. Dalam budaya barat tepatnya orang Inggris mengucapkannya dengan kata “God” atau “Lord”. Di sisi lain, masyarakat Sikka, yang berada di Nusa Tenggara Timur, menggunakan istilah "Amapu" atau "Bapak Sang Pemilik" atau disebutkan juga dengan “Yang di Atas”. Hal ini mencerminkan seseorang yang beragama menempatkan Tuhan pada posisi yang tingkatannya jauh lebih tinggi dan istimewa yang

memiliki sifat maha segalanya. Maka, tidak boleh sembarangan dalam menyebut dan disertai penyebutan Tuhan dengan suara yang lemah lembut.

2. Tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang genting dan tidak mengenakan

Pada peristiwa tertentu terdapat keadaan kurang menyenangkan dan genting bagi sebagian orang yang merasakan. Biasanya seseorang cenderung menghindari ucapan secara langsung dengan mengganti ungkapan eufemisme seperti menyebutkan penyakit atau kematian. Misalnya, menyebutkan kematian pada orang yang telah meninggal dalam bahasa Sikka mengucapkan “me potat” yang bermakna anak telah tiada lagi, sedangkan untuk menyebutkan penyakit biasanya digunakan dalam sebutan medis seperti “mental illness” atau gangguan mental. Penyebutan kekurangan fisik biasanya digunakan bahasa lain yaitu bahasa Sanskerta seperti tunawicara, tunarungu, dan tunanetra.

3. Tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan

Pada tabu jenis ini terdapat tiga bidang yang mengaitkan masalah kesusilaan yaitu tabu yang berhubungan dengan *seks*, *sumpah serapah*, dan *organ tubuh*. Pertama, tabu yang berhubungan dengan seks memiliki penyebutan hubungan seks laki-laki dan perempuan. Biasanya di daerah tertentu digunakan istilah lain dengan bentuk metafora, parafrasa, atau istilah yang diserap dari bahasa asing. Kedua, tabu yang berhubungan dengan organ tubuh, biasanya pantang dalam menyebutkan alat kelamin seseorang. Sebagai alternatifnya, digunakan ungkapan yang halus dan diterima masyarakat dengan memanfaatkan penggunaan istilah medis seperti alat kelamin perempuan disebut “vagina” dan alat kelamin pria disebut “penis”. Ketiga, tabu sumpah serapah yang dibagi menjadi umpatan atau hinaan dan kutukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009) penelitian kualitatif bertujuan mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian yang meliputi persepsi, perilaku, tindakan, motivasi secara keseluruhan kemudian cara mendeskripsikannya berupa kata-kata dan bahasa, serta menggunakan berbagai metode alamiah pada suatu konteks khusus alamiah untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, alasan peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk menampilkan data yang diperoleh bersifat apa adanya (alamiah) tanpa proses manipulasi. Data

yang dikumpulkan berupa ungkapan para pendaki Gunung Lawu yang di wilayah Surakarta yang menggunakan bahasa tabu. Adapun, sumber data diperoleh dari para pendaki Gunung Lawu yakni Adnan (17 tahun), Alea (20 tahun), Nitalia (20 tahun), Aswhan (22 tahun), dan Nur Fauzi (21 tahun). Pemerolehan data melalui wawancara dilakukan secara daring pada tanggal 13 Desember 2024.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan bantuan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Mahsun (2005) metode simak merupakan teknik dalam menghasilkan data perlu dilakukan dengan menyimak dan mengobservasi penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Metode tersebut diimplementasikan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap yang melibatkan peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak berpartisipasi dalam dialog, namun hanya bertindak sebagai pendengar pada proses dialog. Maka dari itu, peneliti tidak berinteraksi secara langsung selama proses dialog saat pendakian Gunung Lawu bersama beberapa narasumber. Selanjutnya, dilakukan teknik catat selama proses wawancara berlangsung dengan cara mencatat data-data yang berkaitan dengan analisis bahasa tabu.

Metode analisis data menggunakan metode padan referensial Sudaryanto (1993) yang dikaitkan dengan teknik hubung banding menyamakan Mahsun (2005). Penggunaan metode padan referensial dalam penelitian ini untuk menganalisis konstruksi gramatikal selanjutnya tumpuan makna konotasinya adalah dari asumsi narasumber dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Selanjutnya, dihubungkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) yang dilakukan dengan menghubungkan pengelompokan bahasa tabu yang relevan dengan data berdasarkan dengan kajian linguistik historis komparatif. Hasil penelitian ini kemudian disajikan menggunakan metode penyajian informal Sudaryanto (2015) yang difokuskan menggunakan kata dan pembahasan yang umum supaya tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam narasumber terkumpul beberapa bahasa tabu yang diperoleh yaitu teridentifikasi 10 kata tabu. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti.

Tabel. 1 Jenis Bahasa tabu

Data	Jenis/bidang	Bahasa tabu	Jumlah
cape			
dingin	genting atau tidak mengenakan	genting atau tidak mengenakan	3
gampang			
kualat	kutukan		
asu			
dancok	umpatan/hinaan		7
edan		masalah kesusilaan	
goblok			
pelukan	seks		
matamu	organ tubuh		

Berdasarkan tabel di atas ditemukan 10 data yang terdiri dari 5 jenis bahasa tabu. Jenis bahasa tabu yang ditemukan adalah bahasa tabu yang terkait dengan persoalan genting atau tidak mengenakan dan bahasa tabu masalah kesusilaan. Berikut analisis terhadap temuan data di atas adalah sebagai berikut.:

A. Bahasa tabu persoalan genting atau tidak mengenakan

Ungkapan tabu berdasarkan persoalan genting atau tidak mengenakan merupakan ungkapan untuk menghindarkan rujukan langsung dengan peristiwa yang kurang menyenangkan. Berikut ungkapan tabu berdasarkan persoalan genting atau tidak mengenakan yang diperoleh peneliti, yaitu

Konteks (1) : Adnan diberi amanah oleh penduduk setempat di Gunung Lawu agar tidak mengeluh/menggerutu (*nggresula* dalam bahasa Jawa) dengan mengucapkan kata “capek” melalui tuturan yang diungkapkan oleh Adnan.

Tuturan : “Ini kok gak sampai-sampai...**capek** banget”.

Pada data (1) kata “capek” digolongkan ke dalam Bahasa tabu yang mengindikasikan “sesuatu yang tidak mengenakan” dari sudut pandang referensi. Secara umum kata tersebut tidak memiliki konotasi negatif. Akan tetapi, jika kata “capek” tersebut terdapat di dalam konteks tuturan sebagaimana diungkapkan oleh para pendaki, maka kata tersebut dapat dianggap sebagai kata tabu dan pantang untuk diucapkan. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan kata “capek” dianggap tabu karena dapat mempengaruhi tenaga atau menurunnya semangat para pendaki untuk melanjutkan pendakian gunung sehingga akan menyebabkan rasa lelah yang berlebih. Pada kenyataannya, jalur

pendaki Gunung Lawu memang sangat terjal dan jauh sehingga membutuhkan tenaga yang kuat untuk melaluinya. Jadi, tidak disarankan untuk menyebutkan kata “capek” sebagai keluhan untuk menghargai hasil alam dari ciptaan Tuhan. Sebagai gantinya, untuk menghindari rujukan langsung dengan peristiwa yang tidak diinginkan ketika pendaki mulai merasa lelah, disarankan untuk mengganti kata “capek” dengan afirmasi positif seperti “aku kuat” atau menunda pengungkapan rasa lelah hingga pendakian selesai. Dengan demikian, energi positif tetap terjaga selama perjalanan mendaki gunung.

Konteks (2) : Masih dengan narasumber Adnan yang membagikan ceritanya ketika di pegunungan Sumbing via Gajah Mungkur dirinya diberi tahu oleh pihak *basecamp* untuk tidak mengatakan mengucapkan kata “dingin”. Akan tetapi, menurut pengalaman Adnan ungkapan tersebut juga berlaku ketika mendaki di pegunungan Lawu.

Tuturan : “**Dingin** banget”

Ungkapan “dingin” pada data (2) biasanya dianggap sebagai ungkapan yang wajar. Akan tetapi, jika tuturan tersebut diungkapkan pada saat mendaki gunung, maka hal tersebut akan sangat berbeda. Penduduk setempat di wilayah pegunungan memiliki kepercayaan bahwa kata “dingin” dianggap tabu atau tidak diperbolehkan untuk diungkapkan ketika seseorang mendaki gunung. Hal ini dipercaya dapat mempengaruhi atau memperburuk kondisi fisik para pendaki, sehingga dikhawatirkan para pendaki akan merasa semakin berkurang staminanya karena kedinginan. Sebagai gantinya, kata “dingin” disarankan untuk diganti dengan kata “sejuk”, sebab kata “sejuk” memiliki nuansa yang berbeda, yakni menggambarkan udara yang nyaman dan menyegarkan.

Konteks (3) : Wawancara dilakukan dengan narasumber bernama Alea, yang membagikan pengalamannya ketika mendaki gunung Lawu. Alea mengungkapkan ucapan salah seorang temannya, seorang pendaki, yang menganggap sepele terhadap pendakian di Gunung Lawu.

Tuturan: “Ayo, Lawu *gampang* itu mah”

Ungkapan pada data (3) dapat digolongkan ke dalam tabu yang tidak mengesankan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “gampang” diartikan sebagai sesuatu hal yang sepele, remeh, dan enteng. Akan tetapi, ketika kata “gampang” ini diungkapkan dalam konteks pendakian, maka kata tersebut dianggap tabu, karena mengandung konotasi yang meremehkan. Di samping itu kata “gampang” juga dianggap sebagai ungkapan “kesombongan” dan memiliki konsekuensi negatif.

Oleh karena itu sebagai alternatifnya, kata “gampang” tersebut diganti dengan kata yang lebih netral seperti “bisa”, juga agar lebih sopan dan tidak terkesan menyepelkan. Hal itu sebagai bentuk menghargai kepada Tuhan atas ciptaannya sehingga tidak menganggap remeh jalur pendakian walaupun mampu untuk melaluinya.

B. Bahasa tabu yang berkaitan dengan masalah kesusilaan

Tabu yang terkait dengan masalah kesusilaan juga ditemukan dalam penelitian ini. Tabu yang berhubungan dengan masalah kesusilaan ini terbagi menjadi tabu sumpah serapah (kutukan dan umpatan), tabu yang berhubungan dengan seks, dan tabu yang berhubungan dengan organ tubuh.

1. Bahasa tabu sumpah serapah (kutukan)

Tabu yang terkait sumpah serapah yang tergolong kutukan merupakan ungkapan yang berkaitan dengan harapan negatif atau merujuk pada sesuatu yang dianggap membawa kesialan. Berikut ungkapan tabu berdasarkan sumpah serapah yang tergolong kutukan.

Konteks (4) : Adnan menceritakan pengalamannya ketika mendaki gunung Lawu, yakni pada saat melihat seorang temannya terpeleset. Hal ini disebabkan oleh keluhan temannya tersebut yang diucapkannya sepanjang perjalanan pendakian. Sementara itu, teman-teman Adnan yang lain memperolok temannya yang jatuh terpeleset tersebut.

Tuturan : “**Kualat** we salah e ngomong sak sak e”

(“**Kualat** kamu, salahnya ngomong seenaknya”)

Ungkapan “kualat” pada data (4) dapat digolongkan ke dalam Bahasa tabu mengenai persoalan yang masalah kesusilaan. Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh seseorang untuk menegur dan mengingatkan kepada orang lain terkait perbuatan yang dianggap negatif dan dianggap dapat mengundang musibah sebab kata-kata yang diucapkan sangat tidak santun dan tidak pantas. Jika dilihat dari konteks kalimat di atas, ungkapan tersebut disampaikan secara bercanda. Akan tetapi, penggunaan kata “kualat” juga perlu diperhatikan karena dianggap kurang tepat dalam situasi pendakian gunung. Secara etimologi, di dalam KBBI, kata “kualat” yang berasal dari bahasa Jawa ngoko kasar artinya mendapatkan bencana, celaka, atau terkutuk. Kata tersebut merujuk pada konsekuensi dari perbuatan atau perkataan sesuatu yang tidak dianjurkan. Sebagaimana diketahui Gunung Lawu menjadi tempat

yang sakral sehingga penggunaan kata tersebut dikategorikan tabu terkait dengan unsur spiritual pada kepercayaan masyarakat setempat.

2. Bahasa tabu sumpah serapah (umpatan)

Ungkapan tabu berdasarkan sumpah serapah yang tergolong umpatan merupakan ungkapan yang berkaitan dengan luapan emosi negatif, seperti *kemarahan*, *kekesalan*, atau *frustrasi*. Berikut ungkapan tabu berdasarkan sumpah serapah yang tergolong umpatan diperoleh peneliti, yaitu

Konteks (5): Adnan membagikan pengalamannya ketika mendaki gunung Bersama dengan temannya. Pada saat itu jarak menuju puncak dirasa masih jauh, sehingga teman Adnan meluapkan kekesalannya dengan perkataan yang bernada umpatan.

Tuturan : “**Asu**, kesel ra ndang teka-teka”.

(“**Anjing**, cape sekali tidak sampai-sampai (ke puncak)”

Ungkapan pada data (5) dapat digolongkan ke dalam tabu bahasa sumpah serapah, karena terdapat kata “asu” (anjing dalam Bahasa Indonesia). Bagi sebagian orang yang berilmu, kata-kata tersebut dianggap tidak pantas diucapkan di tempat umum terlebih lagi di tempat alam terbuka, khususnya di lokasi-lokasi sakral seperti pegunungan. Masyarakat Jawa percaya bahwa penggunaan kata tersebut merepresentasikan bentuk kekesalan atau kemarahan sehingga dapat membawa energi negatif dalam perjalanan. Berdasarkan hasil wawancara terkait pemakaian kata tersebut dianggap tidak pantas dan tidak sopan karena dapat berpotensi menimbulkan perkara yang tidak diinginkan.

Konteks (6): Adnan melanjutkan cerita tentang pengalamannya mendaki gunung bersama teman-temannya. Dalam perjalanan, salah satu temannya merasa kesal karena sepatunya licin hingga membuatnya terpeleset beberapa kali. Temannya mengungkapkan rasa frustrasinya dengan mengumpat.

Tuturan: “Sepatune lunyu **dancok**, marahi kepleset terus!”

(“Sepatunya licin...**sialan**...membuatku terpeleset terus!”)

Konteks (6): Adnan merencanakan untuk mendaki lagi di Gunung Lawu namun temannya mengungkapkan kekesalan saat mendaki gunung tersebut.

Tuturan: “Halah...ning Lawu kesel banget **dancok** og”

(“Halah...di Lawu capek banget...**sialan!**”)

Pada data (6) terdapat ungkapan yang bernada sumpah serapah, yakni “dancok” (serupa dengan *diancuk*, *jancuk*), ungkapan khas Jawa Timur. Menurut Sugeng dan Akhmad (2017), kata “dancok” atau “jancok” digunakan untuk mengungkapkan umpatan atau suatu ekspresi rasa kemarahan sehingga umumnya dipahami sebagai kata yang kasar. Jika dihubungkan pada konteks kalimat, maka kata “dancok” digunakan sebagai cara meluapkan kekesalannya akibat pengalaman yang tidak menyenangkan saat mendaki Gunung Lawu. Kata ini tergolong bahasa tabu atau kasar karena penerimaannya sangat bergantung pada konteks hubungan sosial dan tempat di mana percakapan terjadi. Jadi, pentingnya menghindari penggunaan kata “jancok” saat berada di pegunungan adalah langkah positif untuk menjaga etika berbahasa.

Konteks (7): Wawancara dilakukan dengan seorang narasumber, Nitalia, yang membagikan pengalamannya mendaki di Gunung Lawu. Pada saat perjalanan pendakian tersebut Nitalia mendengar seorang temannya meluapkan amarah secara emosional ketika menghadapi jalur yang terjal.

Tuturan: “Kapok dah...kapok naik gunung ini...**edan** banget jalurnya!”

(“Kapok deh...kapok naik gunung ini...**gila** benget jalurnya!”)

Pada data (7) Ungkapan “edan” dapat digolongkan ke dalam kata tabu yang termasuk ke dalam sumpah serapah karena bernada umpatan. Kata “edan” memiliki konotasi negatif karena menunjukkan sesuatu yang tidak wajar. Jika dihubungkan pada konteks, ungkapan tersebut dianggap tabu karena digunakan untuk meluapkan emosi negatif yang berlebihan terhadap situasi yang sulit atau tidak nyaman selama pendakian gunung. Secara KBBI, kata “edan” termasuk ke dalam dalam bahasa Jawa ngoko kasar adalah gila sehingga sering diasumsikan dengan ketidaknormalan. Jadi alternatif kata yang lebih netral seperti “sulit” atau “terjal” digunakan para pendaki sebagai eufemisme yang dianggap lebih santun tanpa membawa konotasi kasar dalam konteks tersebut.

Konteks (8): Beberapa pegunungan terkenal dengan kepercayaan mistis salah satunya Gunung Lawu. Nitalia bersama rombongan pendaki lain merasa ada sesuatu yang menakutkan akan sosok makhluk halus. Namun, teman Nitalia menyanggah hal tersebut dengan mengatakan,

Tuturan: “Apa sih kok **goblok** percaya tahayul tentang tempat ini”

Pada data (8) terdapat kata tabu, yakni “goblok”, yang digolongkan ke dalam kata tabu sumpah serapah yang bernada umpatan. Kata “goblok” dikategorikan ke dalam ungkapan yang tabu untuk

diucapkan karena berkonotasi negative dan kasar. Pada konteks kalimat di atas, ungkapan tersebut dianggap tabu karena mencerminkan ekspresi ketidaksetujuan yang disampaikan dengan emosi. Pada tuturan (8) di atas, kata tersebut digunakan untuk menyanggah kepercayaan mistis dengan cara yang tidak sopan dan emosional, sehingga dapat menciptakan suasana yang kurang nyaman.

3. Bahasa tabu yang berhubungan dengan seks

Ungkapan tabu yang berhubungan dengan seksualitas merupakan ungkapan yang berkaitan dengan hubungan fisik. Berikut ungkapan tabu yang berhubungan dengan seksualitas diperoleh peneliti yaitu kata “pelukan”.

Konteks (9) : Ketika Nitalia dan teman-temannya mendaki di Gunung Lawu, suhu udara yang dingin dijadikan suatu candaan sampai salah satu teman Nitalia mengatakan :

Tuturan : “Kalau dingin kan tinggal **pelukan**”.

Pada data (9) ungkapan di atas dikategorikan sebagai bahasa tabu yang berhubungan dengan seks. Dalam, KBBI, kata tersebut menggambarkan dekapan dengan dua tangan. Kata “pelukan” dikategorikan tabu meskipun disampaikan saat bercanda karena kata tersebut secara implisit mengarah pada hubungan fisik yang memiliki konotasi seksual. Ungkapan seperti ini dapat dianggap tidak pantas dalam situasi tertentu sehingga membuat pendengar merasa tidak nyaman. Pada konteks kalimat tersebut, ungkapan tersebut juga dianggap tabu karena dapat menimbulkan salah paham sebagai suatu ajakan atau sindiran yang mengarah pada hubungan fisik terutama dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya privat.

4. Bahasa tabu yang berhubungan dengan organ tubuh

Ungkapan tabu berjenis bagian organ tubuh merupakan ungkapan yang berkaitan dengan organ tubuh. Berikut ungkapan tabu berjenis bagian organ tubuh yang diperoleh peneliti yaitu kata “matamu”.

Konteks (10): Ashwan menceritakan kejadian sepanjang mendaki di Gunung Lawu. Saat di tengah jalan, ada salah satu temannya yang jatuh. Secara spontanitas terucapkan umpatan yang berhubungan dengan organ tubuh bagian mata.

Tuturan: “**Matamu** merem apa melek, semono gedhene disandhung (batu)”.

(“**Mata kamu** merem apa melek, segitu gedhenya disandhung”)

Pada data (10) ungkapan “matamu” dikelompokkan bahasa tabu yang berhubungan dengan organ tubuh sebagai indra penglihatan. Mayoritas pendaki Gunung Lawu adalah masyarakat Jawa sehingga memahami jika kata “matamu” dianggap tabu dan memiliki konotasi negatif baik diungkapkan dalam keseharian maupun saat pendakian di Gunung Lawu. Kata "matamu" dalam konteks ini sering digunakan sebagai ungkapan ekspresi untuk menunjukkan kekesalan atau mengejek seseorang. Para pendaki memiliki alternatif pengganti kata tersebut dengan kata “mripat” atau frasa lainnya sebagai bentuk eufemisme yang lebih halus untuk diungkapkan.

Berdasarkan analisis di atas, beberapa ungkapan yang digunakan pendaki Gunung Lawu dalam kehidupan sehari-hari ternyata termasuk bahasa tabu. Hal itu dibenarkan oleh Adnan, bahwa banyak pendaki terutama pemula yang tidak sengaja menyebutkan kata seperti *capek*, *dingin*, dan *gampang* sebagai respons yang dialami saat mendaki gunung. Namun, banyak juga pendaki yang sudah mengetahui bahasa tabu (jenis masalah kesusilaan) yang terkadang secara spontanitas diucapkan secara sengaja atau tidak sengaja di area pegunungan, karena kebiasaan dalam berkomunikasi tidak mempertimbangkan konteks, risiko, serta tata krama di area pegunungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ristiawati (2021), di wilayah Pegunungan Sikunir Dieng menemukan beberapa bahasa tabu, yang dikelompokkan menjadi tabu nama hewan, bagian tubuh, makanan, kotoran, dan makian. yang menemukan bahwa bahasa tabu mencakup referensi nama hewan, bagian tubuh, makanan, kotoran, dan makian. Perbedaannya adalah jika penelitian ini berfokus pada menemukan bahasa tabu oleh yang diungkapkan oleh para pendaki di wilayah Gunung Lawu serta merumuskan beberapa alternatif kata sebagai pengganti bahasa tabu. Penelitian kata tabu lainnya juga dilakukan oleh Yunita (2024) yang mengkaji tabu Bahasa wanita, Nadia et al. (2024) yang mengkaji Bahasa tabu di wilayah Pesisir Kota Lhokseumawe, Handayani et al. (2024) mengkaji Bahasa tabu di Panti Asuhan Al-Mizan Kecamatan Gunung Anyar Tambak Surabaya, dan Mahayana et al. (2022) mengkaji Penggunaan Ungkapan Tabu di Desa Tenganan Pegringsingan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti penggunaan bahasa tabu dalam ungkapan pendaki Gunung Lawu, yang sebelumnya belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini menjadi peluang untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

penggunaan bahasa tabu di kalangan pendaki, dampaknya terhadap lingkungan sosial, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap bahasa tabu dalam konteks pendakian.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahasa tabu yang paling dominan adalah bahasa tabu yang menyangkut masalah kesusilaan dengan perolehan 7 data antara lain jenis bahasa tabu yang paling banyak adalah bahasa tabu berkaitan umpatan sebanyak 4 data dan bahasa tabu yang berkaitan dengan kutukan, seks, dan organ tubuh, masing-masing 1 data. Hal itu terjadi karena banyak pendaki yang terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari tanpa sadar mengucapkan bahasa tabu terkait masalah kesusilaan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Artinya, kebiasaan dalam berkomunikasi seringkali tidak mempertimbangkan konteks, tidak memikirkan risiko dari kata yang diucapkan, serta tata krama yang baik dan sopan di wilayah tertentu.

Selain itu, terdapat ungkapan yang diucapkan sehari-hari juga termasuk ke dalam bahasa tabu terkait genting atau tidak mengenakan dengan perolehan 3 data. Bahasa tabu jenis tersebut tidak disarankan untuk diucapkan di wilayah pegunungan karena berdasarkan amanah dari masyarakat lokal daerah di Pegunungan Lawu. Hal itu tabu untuk diucapkan sebab diyakini ketika melanggar aturan yang diamahkan masyarakat lokal, pendaki bakal tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan (malapetaka). Kata yang teridentifikasi sebagai bahasa tabu tidak semuanya dapat digantikan dengan bentuk eufemisme. Namun, sebagai alternatif, kata-kata kasar sebaiknya dihindari untuk diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Parera Jos. 2004. *Teori Semantik*. Penerbit Erlangga.
- Ekasari Melyani, Brata Nugroho Trisnu. 2023. "Fungsi Mitos, Etika Lingkungan Dan Integrasi Pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu." *Indonesian Journal of Conservation* 12(2). 149-159. <https://doi.org/10.15294/ijc.v12i2.48783>
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem Dan Tabu*. Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Gorys, Keraf. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Penerbit PT Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Hafizah. 2018. "Leksikostatistik Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian

- Linguistik Historis Komparatif.” *Deiksis* 10(3). 247-254.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2757/2226>
- Handayani, Fa Aisha Sila et al. 2024. “Penggunaan Bahasa Tabu Pada Siswa-Siswi Di Panti Asuhan Al-Mizan Kecamatan Gunung Anyar Tambak Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)* 6(1), 33-40. <http://dx.doi.org/10.31595/rehsos.v6i1.1210>
- Kridalaksana Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, I Made Astu, Made Detrichyeni Winaya, Anak Agung Gede Suarjaya, and I Gede Sandi Haris Saskara. 2022. “Penggunaan Ungkapan Tabu Di Desa Tenganan Pegringsingan: Kajian Sosio Pragmatik.” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 19(2), 121–36.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.763>
- Mahsun. 2005. *METODE PENELITIAN BAHASA: Tabapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. PT. Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy, J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Riza, Taib Rostina, and Muhammad Iqbal. 2018. “Deskripsi Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya.” *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2), 103-114.
<https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/8703/3659>
- Nadia Salwa, Candrasari Ratri, Mahsa Mahsithah. 2024. “Jenis-Jenis Bahasa Tabu Pada Masyarakat Tutur Di Pesisir Kota Lhokseumawe.” *Jurnal Bahasa dan Sastra : Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol18(2). <https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/38070/22001>.
- Noermanzah. 2019. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian.” *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Soetanto, Briyan Johan et al. 2023. “Penggunaan Bahasa Tabu Oleh Generasi Z Kota Surabaya Dimedia Sosial Tiktok.” *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9(2). 294-306.
<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1104/664>.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Surdaryanto. 2015. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA*. Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia).
- Sugeng, Sriyanto, and Fauzie Akhmad. 2017. “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya

- Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7(2), 88-102. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p88-102>
- Widya, Ristiawati, Widyastuti Chattri. 2021. “Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pendaki Di Lingkungan Masyarakat Pencinta Alam Di Sikunir Dieng.” *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa* 6(1), 1-12.
- Yani, Silfita, Rajab Bahry, and Ramli. 2019. “Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Gayo Di Kabupaten Bener Meriah.” *JIM Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4(3): 17–36. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/17266>.
- Yunita Tria, Widyastuti Sigit Chattri. 2024. “Tabu Bahasa Wanita Tentang Isu Chilsfree Pada Akun Instagram @Gitasav.” *SEBASA: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* Vol.7(1), 127–37. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.24684>